

ANALISIS BAHASA DAN MASYARAKAT YANG TERKANDUNG DALAM CERPEN “THE FULL MOON NIGHT” KARYA LOVANNA_GREY

Launa Salsabila¹, Joko Purwanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purworejo

launasalsabila46@gmail.com¹, jokopurwanto@umpwr.ac.id²

ABSTRACT; *This study aims to uncover the social, moral, and humanitarian values in the short story *The Full Moon Night* by Lovanna_grey through a sociolinguistic approach. Using a qualitative descriptive method, this study examines the relationship between language and society in the dialogue and conflict between characters. The analysis is based on Ferdinand de Saussure's theory (langage, langue, parole) as well as the literary theories of Wellek & Warren (1993), Abrams (1981), and Damono (1984). The results show that language in this short story functions as a means of communication, social reflection, and character development. The symbolism of the full moon represents honesty and identity, while the main character's inner conflict illustrates acceptance of differences and human values.*

Keywords: *Language And Society, Sociolinguistics, Moral Values, Short Story, The Full Moon Night.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai sosial, moral, dan kemanusiaan dalam cerpen *The Full Moon Night* karya Lovanna_grey melalui pendekatan sosiolinguistik. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat dalam dialog serta konflik antartokoh. Analisis dilakukan berdasarkan teori Ferdinand de Saussure (langage, langue, parole) serta teori sastra Wellek & Warren (1993), Abrams (1981), dan Damono (1984). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam cerpen ini berfungsi sebagai sarana komunikasi sekaligus refleksi sosial dan pembentukan karakter. Simbolisme bulan purnama merepresentasikan kejujuran dan jati diri, sementara konflik batin tokoh utama menggambarkan penerimaan terhadap perbedaan dan nilai kemanusiaan.

Kata Kunci: Bahasa Dan Masyarakat, Sosiolinguistik, Nilai Moral, Cerpen, The Full Moon Night.

PENDAHULUAN

Legenda *werewolf* berakar pada kisah cerita rakyat Eropa kuno. Salah satu mitos tertua berasal dari Yunani, menyebutkan kisah Raja Lycaon. Dalam mitologi, Lycaon adalah raja

yang dihukum oleh dewa *Zeus* menjadi serigala sebagai akibat dari tindakannya yang menghina para dewa. Inilah yang menjadi asal kata "*lycanthropy*," yang berarti kemampuan seseorang untuk berubah menjadi serigala. Selain Yunani, kisah manusia serigala juga ditemukan dalam mitos *Nordik*. Dalam *Volsunga Saga*, ada cerita tentang seorang ayah dan anak yang mengenakan kulit serigala ajaib dan mendapatkan kekuatan luar biasa, tetapi mereka juga kehilangan kendali atas diri mereka dan menjadi buas.

Selain itu, sebagian tradisi Roma dan Yunani menganggap manusia berubah jadi serigala sebagai hukuman dewa, karena ia telah mempersembahkan korban berupa manusia, ujar Pliny (61 – 113). Meski baru abad XVIII kisah tentang manusia serigala diterbitkan, bukan berarti orang berkurang minat terhadap manusia serigala. Justru kepercayaan itu demikian kuat, bahkan sering diterima sebagai kebenaran, bukan fiksi. Menurut kepercayaan lama ada tiga macam manusia serigala. Pertama, yang memperoleh kemampuan itu melalui keturunan. Konon, kutukan terhadap nenek moyang menjadikan setiap keturunannya menjadi manusia serigala. Kedua, orang yang dengan sukarela jadi serigala dengan alasan dan tujuan jahat. Sedangkan yang terakhir adalah manusia serigala berhati lembut dan baik. Kondisinya yang tidak lazim, malah membuatnya merasa malu.

Sebenarnya, transformasi sering dilakukan oleh dukun-dukun suku tertentu dengan tujuan baik untuk mengatasi masalah di kelompoknya. Saat langka makanan, misalnya, si dukun bisa saja berubah ujud menjadi binatang jadi-jadian serupa makhluk yang akan diburu, supaya lebih mudah melacak buruan itu. Ada juga yang tidak berubah ujud tetapi meminjam tubuh binatang untuk memata-matai, menyantet, atau sekadar menakut-nakuti musuh. Kasus manusia serigala yang mencolok terjadi di Prancis, awal abad XVII. Adalah Jean Grenier (13) yang merasa yakin dirinya manusia serigala.

Di pengadilan Bordeaux, Grenier mengaku, 2 tahun sebelumnya membuat perjanjian dengan setan di hutan. Dengan kulit serigala yang menurut pengakuannya pemberian setan, tiap malam ia bisa berkeliaran sebagai serigala, namun di siang hari kembali ke bentuk manusia. Ia telah membunuh dan memangsa beberapa anak kecil yang sendirian di ladang, juga menculik bayi yang ditinggal di rumah. Di Prancis juga, terdapat kisah *Beast of Gévaudan* pada abad ke-18, seekor makhluk buas yang diyakini sebagai werewolf. Makhluk ini dikatakan menyerang penduduk desa dan menewaskan lebih dari 100 orang. Kisah ini menjadi salah satu legenda werewolf paling menakutkan di Eropa. Di Jerman, legenda

tentang manusia serigala disebutkan dalam cerita Stadtwolf. Cerita ini menggambarkan manusia serigala sebagai pelindung desa sekaligus ancaman bagi siapa saja yang melanggar hukum adat. Pada Cerpen *The Full Moon Night* karya Lovanna_grey menghadirkan ulang mitos ini dalam bentuk narasi modern.

Dalam dunia sastra, ada banyak sekali cerita-cerita yang mengangkat tema tentang persahabatan, keluarga, namun, tak semuanya memiliki sebuah *plot twist* yang sangat menarik, seperti dalam sebuah cerpen *The Full Moon Night* karya Lovanna_grey. Di dalam cerpen ini, menceritakan tentang dua sahabat— Lee Dae Han dan Park Eun Jin—yang masing-masing dari mereka rupanya menyimpan satu rahasia besar, salah satunya adalah manusia serigala, dan satunya adalah anak seorang pemburu manusia serigala.

Dalam cerita ini, tidak hanya membahas hal-hal mistis, tetapi juga tentang bagaimana perbedaan tidak selalu menjadi alasan untuk bermusuhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas makna yang tersembunyi di balik cerita *The Full Moon Night* ini dari sisi moral dan relasi antar tokoh di dalamnya. Sebenarnya, masih banyak karya fiksi lain yang memberikan pesan moral melalui hal-hal yang biasa. *The Full Moon Night* inilah salah satunya.

Cerita ini menunjukkan bahwasanya rasa empati dan persahabatan bisa melewati batas-batas yang aneh dan tak masuk akal dalam logika manusia sekalipun, seperti tokoh Dae Han (manusia) dan Eun Jin (manusia serigala). Dari sini, Sangat terlihat jelas jika pengarang berkeinginan untuk menyampaikan pesan moral, jika kalau berbeda bukan berarti harus dijauhi. Di era sekarang, di mana orang mudah sekali menjelek-jelekkan orang lain hanya karena berbeda dari mereka, bagaimana cara mereka hidup, ataupun iri melihat kesuksesan orang lain. Pesan-pesan seperti ini sangat lah penting untuk diangkat. Maka dari itu, cerita ini sangat menarik sekali untuk dikupas lebih dalam, agar semua orang tahu bagaimana pengarang menyelipkan nilai-nilai kemanusiaan melalui karakter dan konfliknya.

Rumusan Masalah

Agar pembahasannya lebih fokus, penelitian ini akan mencari tahu, apa saja yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk konflik batin dan sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya?
- 2) Nilai moral apa saja yang bisa diambil dari cerpen “*The Full Moon Night*”?
- 3) Bagaimana hubungan persahabatan antara Dae Han dan Eun Jin dapat memberi pesan mengenai arti kemanusiaan kepada pembaca?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sangat simpel tetapi disusun secara mendalam.

- 1) Pertama, untuk mengungkapkan makna moral dan nilai kemanusiaan yang terselip di balik cerita *The Full Moon Night*.
- 2) Kedua, untuk melihat bagaimana pengarang menyusun karakter yang bereda dunia, tetapi tetap bisa nyata melalui rasa kepercayaan dan empati.
- 3) Ketiga, penelitian ini ingin memberikan sebuah gambaran kepada pembaca jika cerita fiksi tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, melainkan bisa juga mengajarkan, bagaimana cara menghadapi sebuah perbedaan di antara masyarakat dengan hati yang lebih terbuka.

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Makna Batin dan Identitas Tokoh

Dari pendapat Wellek & Warren (1993) dalam buku *Theory of Literature*, di dalam karya sastra, sebuah tokoh sering kali mengalami konflik batin sebagai bentuk ekspresi dari pergulatan antara “batin dan pikiran sosial”. Konflik itu biasanya muncul karena adanya tekanan moral, sosial, atau psikologis yang mendorong tokoh untuk mengambil sebuah keputusan yang sulit.

Sementara itu, Abrams (1981) dalam *A Glossary of Literary Terms* menjelaskan bahwa konflik batin adalah sebuah ekspresi utama dalam membangun ketegangan dalam sebuah narasi cerita yang memperlihatkan perkembangan karakter melalui pilihan-pilihan moralnya.

2. Persahabatan dan Nilai Moral

Menurut Aristoteles dalam karyanya *Nicomachean Ethics*, persahabatan (*philia*) merupakan bentuk tertinggi dari hubungan moral antarmanusia karena dilandasi oleh kebajikan dan keinginan tulus untuk berinteraksi sebagai bentuk penerimaan di dalam masyarakat. Jenis persahabatan seperti ini disebut *friendship of virtue*—di mana hubungan tidak didasari kepentingan, melainkan kebaikan hati dan penerimaan. Kant (1785) juga menambahkan dalam bukunya *Groundwork for the Metaphysics of Morals* bahwa hubungan sosial yang didasari kepercayaan dan saling menghargai yang dapat membentuk moralitas yang tinggi, karena individu belajar menempatkan nilai kemanusiaan di atas egoisme pribadi di dalam sebuah hubungan.

3. Simbolisme dan Makna Sosial

Menurut Stanton (2007) dalam bukunya *An Introduction to Fiction*, simbol dalam karya sastra berfungsi sebagai elemen yang membawa makna tertentu di balik peristiwa atau objek. Simbol sering digunakan untuk memperdalam tema dan menambah rasa emosional. Sedangkan Semi (1993) dalam *Anatomi Sastra* menjelaskan bahwa simbol dapat digunakan sebagai cermin sosial untuk mengekspresikan nilai-nilai masyarakat, seperti kejujuran, keadilan, atau perjuangan melawan diskriminasi.

4. Sastra dan Nilai Sosial

Menurut Luxemburg, Bal, & Westijn (1984) dalam *Pengantar Ilmu Sastra*, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai sarana refleksi sosial yang menunjukkan nilai dan berbagai pandangan masyarakat pada zamannya. Selain itu, Damono (1984) dalam *Sosiologi Sastra* menegaskan bahwa sastra dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang bisa memengaruhi pandangan sosial pembacanya dan sekaligus menjadi cerminan realitas sosial yang sedang terjadi.

5. Bahasa dalam Karya Sastra

Menurut Kridalaksana (2001) dalam *Kamus Linguistik*, bahasa dalam karya sastra bukan serta merta hanya alat digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai alat ekspresi estetika. Pilihan diksi, gaya kalimat, dan struktur dialog yang digunakan bisa

mempengaruhi emosi pembaca sehingga apa yang diirasakannya bisa diekspresikan. Nurgiyantoro (2010) menambahkan bahwa bahasa sastra sering kali bersifat konotatif dan simbolik, karena tujuannya bukan hanya menyampaikan pesan, melainkan membangun refleksi dan imajinasi pembaca.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, atau cara menganalisis sesuatu hal yang lebih mengandalkan pemahaman dan interpretasi daripada angka-angka. Data ini diambil langsung dari sebuah teks cerpen yang berjudul *The Full Moon Night*, kemudian dibaca, dianalisis, dan ditafsirkan menggunakan teori sastra dan nilai moral. Langkah-langkahnya juga mudah dan cukup simpel: 1) membaca seluruh isi cerpen, 2) tandai bagian yang penting, 3) analisislah konflik dan nilai-nilai moral di dalamnya, dan terakhir, 4) Tarik kesimpulan dari sana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bahasa dan Masyarakat

1) Bahasa dan Tutur

Ferdinand de Saussure (1916) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu, dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat, lazim dipadankan dengan satu istilah, yaitu bahasa. Padahal ketiganya mempunyai pengertian yang sangat berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa.

Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. *Langage* ini bersifat abstrak. Barangkali istilah *langage* dapat dipadankan dengan kata bahasa seperti terdapat dalam kalimat “Manusia mempunyai bahasa, binatang tidak”.

Jadi, penggunaan istilah bahasa dalam kalimat tersebut, sebagai padanan kata *langage*, tidak mengacu pada salah satu bahasa tertentu, melainkan mengacu pada bahasa umumnya, sebagai alat komunikasi manusia. Binatang juga melakukan kegiatan komunikasi, tetapi alat yang digunakan bukan bahasa.

Istilah kedua dari Ferdinand de Saussure yakni *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Jadi, *langue* mengacu pada sebuah sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu, yang barangkali dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat “Nita belajar bahasa Jepang, sedangkan Dika belajar bahasa Inggris”. Sama dengan *langage* yang bersifat abstrak, *langue* juga bersifat abstrak, sebab baik *langue* maupun *langage* adalah suatu sistem pola, keteraturan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata digunakan.

Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah yang ketiga yaitu *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya. *Parole* di sini barangkali dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat. Kalau beliau berbicara bahasanya penuh dengan kata daripada dan akhiran ken”. Jadi, sekali lagi *parole* itu tidak bersifat abstrak, nyata ada, dan dapat diamati secara empiris.

2) Penggunaan *langage*, *langue*, dan *Parole* dalam Masyarakat Korea

Di dalam cerpen ini, *langage*, *langue*, dan *parole* yang digunakan oleh masyarakat Korea, karena latar cerita pendek ini berada di *Mercewat Forest Trail*, Jeju, Korea Selatan dan pusat kota Seoul.

a) *Langue* (Sistem Bahasa)

Bahasa Korea Standar: Ini adalah bahasa yang digunakan di sebagian besar media dan pendidikan, sering kali berbasis dialek Seoul. Sama halnya di Indonesia, yang menggunakan berbagai dialek di setiap daerah asalnya.

- Dialek Regional: Ada dialek berbeda di setiap daerah Korea, seperti:
- Dialek Seoul: Digunakan secara luas dan menjadi dasar bahasa Korea standar.
- Dialek *Jeolla*: Ciri khasnya termasuk perbedaan pengucapan dan kosakata.

b) Language (Bahasa)

Bahasa Korea: Bahasa resmi di Korea Selatan yang digunakan oleh seluruh masyarakatnya. Contoh di Indonesia, adalah penggunaan bahasa Indonesia sendiri.

1) Parole (Ujaran Spesifik)

Contoh penggunaan formal:

“안녕하세요” (*Annyeonghaseyo*): “Halo” (ucapan formal atau sopan).

“감사합니다” (*Gamsahamnida*): “Terima kasih” (formal).

Contoh penggunaan informal:

“안녕” (*Annyeong*): “Halo” (informal, digunakan di antara teman sebaya).

“고마워” (*Gomawo*): “Terima kasih” (informal).

Contoh penggunaan dalam konteks tertentu:

“여보세요” (*Yeoboseyo*): “Halo” (digunakan saat menjawab telepon).

“실례합니다” (*Sillyehamnida*): “Permisi” (formal, digunakan saat melewati orang).

Jika dilihat dari sisi bahasanya, cerpen “*The Full Moon Night*” menggunakan gaya bahasa yang ringan, tetapi tetap berisi. Banyak sekali dialog yang membuat ceritanya terasa hidup dan real atau mengalir begitu saja ke ingatan pembaca, seperti percakapan sehari-hari antara dua sahabat ini. Bahasa yang dipilih pengarang juga menunjukkan suasana antara hangat dan tegang—terlebih saat bagian adegan Park Eun Jin mulai merasakan perubahan dirinya menjadi manusia serigala. Suasana terasa sangat mencekam, dan itu bagian klimaksnya yang terasa sangat menegangkan.

Dari sisi masyarakat, cerita ini bisa dikatakan sebagai penggambaran kehidupan sosial yang relevan dengan kita di era sekarang. Ada tema untik yang digambarkan seperti, “meskipun berbedan itu terasa nyata, tetapi tidak akan pernah menguba kita menjadi sahabat”. Dari kutipan itu, terlihat sama dengan kondisi masyarakat modern di mana perbedaan sering kali membuat orang salah paham.

Selain itu, cerpen ini mengajarkan kita untuk tidak mudah mengecap orang lain hanya dari luarannya saja. Melainkan, bagaimana cara orang itu berusaha untuk mengajak kita berteman tanpa memandang sesuatu hal yang berbeda. Tak hanya itu, bahasa yang

digunakan juga memberikan nuansa modern dan emosional, sangat cocok bagi pembaca remaja hingga dewasa muda yang sedang belajar menumbuhkan kepekaan dengan perasaan terhadap lingkungan sosialnya.

2) Makna dari Cerpen “*The Full Moon Night*”

Jika dibedah lebih dalam, cerpen “*The Full Moon Night*” tidak hanya sekadar cerita tentang manusia serigala. Di balik kisah Dae Han dan Eun Jin, ada pesan moral yang sangat kuat mengenai kepercayaan dan penerimaan. Dae Han yang awalnya hanya merasa iba terhadap seekor serigala, ternyata membuatnya ingin menolongnya sahabatnya sendiri tanpa sadar, tanpa rasa takut jika binatang itu adalah hewan buas yang bisa saja langsung menyantapnya saat itu juga. Dari sini terlihat sekali nilai kemanusiaan yang ditonjolkan oleh tokoh Dae Han yang memiliki belas kasih terhadap hewan buas yang terluka: menolong tanpa pandang bulu, tanpa rasa takut dengan “berbeda”.

Konflik batin Eun Jin juga sangat dalam—dia hidup di dua sisi: antara menjadi manusia biasa atau makhluk yang ditakuti semua orang. Tetapi melalui persahabatan mereka, penulis seperti ingin mengatakan bahwa, “*tidak apa-apa menjadi beda, asalkan tidak kehilangan hati nuranimu.*” Gaya cerita yang ditampilkan antara drama dan fantasi juga membuat pembaca seolah-olah merasakan bahwa pesan moralnya bisa sampai ke hati penggemar tanpa terkesan digurui.

Yang pasti, cerpen “*The Full Moon Night*” mengajarkan jika dunia akan lebih tenang kalau orang-orang bisa saling menerima satu sama lain tanpa menganggap perbedaan menghalangi mereka untuk bersosialisasi, seperti Dae Han yang akhirnya tetap menganggap Eun Jin sebagai sahabatnya meskipun tahu kebenaran yang menyeramkan, juga laki-laki pendiam dan baik hati itu menginginkan seorang teman di hidupnya.

Cerpen “*The Full Moon Night*” karya Lovanna_grey ini, bukan hanya tentang kisah fantasi biasa mengenai persahabatan antara manusia serigala dan manusia biasa. Di balik plot yang dramatis dan penuh misteri, ada banyak sekali pesan moral dan sosial yang bisa digali. Pembahasan ini akan digali beberapa aspek penting dari cerpen ini, mulai dari konflik

batin tokoh, nilai moral dan kemanusiaan, gaya bahasa, hingga makna sosial yang ditampilkan oleh pengarang.

1. Konflik Batin dan Perubahan Diri Tokoh Park Eun Jin

Salah satu bagian yang paling kuat di cerpen "*The Full Moon Night*", berupa konflik batin tentang kehidupan Park Eun Jin. Dia hidup dengan dua sisi — manusia biasa dan manusia serigala. Di satu sisi, dia menginginkan hidup normal layaknya orang lain, tetapi di sisi lain, dia harus menyembunyikan identitas aslinya dari sahabatnya sendiri. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

"Semoga saja dia tidak mencurigaiiku."

'Kumohon ... jangan berubah sekarang ... Aku tidak ingin Dae Han tahu jika akulah ... serigala yang ia temukan malam itu'

Eun Jin merasa takut, bingung, bimbang dan sedih karena sadar jika jati dirinya bisa membuat orang lain menjauh. Tapi di balik itu, dia juga merasa ingin diterima apa adanya oleh orang lain tentang latar belakangnya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bagaimana seseorang bisa berjuang untuk diterima, meskipun dia sadar dirinya "berbeda".

Tak hanya itu, pengarang memberikan sebuah gambaran jika setiap orang memiliki sisi gelap dan terang, dan bukan berarti sisi gelap itu harus disembunyikan. Kadang, kita hanya membutuhkan orang yang mau menerima kita sepenuhnya.

2. Nilai Moral: Persahabatan yang Melewati Batasan yang Berbeda

Hubungan antara Lee Dae Han dan Park Eun Jin bukan sekadar teman, tetapi sudah seperti simbol kepercayaan dan penerimaan. Dae Han tidak langsung mencibir atau menjauh saat dirinya tahu kebenaran tentang sahabatnya, Park Eun Jin, malahan tetap menganggap dia sebagai sahabatnya. Seperti yang tertuang dalam kutipan berikut ini, sebagai berikut:

"Aku tak peduli siapa dirimu, apa derajat keluargamu karena kau adalah sahabatku, Park Eun Jin. Mari kita habiskan waktu dan bersahabat tanpa memandang derajat?"

Hal ini menunjukkan bagaimana pengarang ingin menyampaikan jika kalau perbedaan tidak seharusnya membuat orang saling bermusuhan. Dunia akan lebih damai kalau orang bisa saling ngerti dan menerima satu-sama lain, bukan malah takut ataupun membenci dengan sesuatu hal yang beda. Nilai kemanusiaan seperti empati, kasih sayang, dan

kepercayaan bisa mengalahkan rasa takut dan prasangka buruk seseorang. Seperti halnya dalam beberapa kutipan sebagai berikut ini:

“Tunggu ... kakinya terluka. Aku harus segera menolongnya.”

“Makanlah yang banyak serigala malam, aku akan istirahat agar aku tidak terlambat ke sekolah. Kau istirahatlah dan jangan lupa makan makananmu. Selamat istirahat,”

3. Simbolisme Bulan Purnama dan Maknanya

Bulan purnama di cerita ini bukan sekedar latar waktu saja. Melainkan, bulan itu memiliki makna simbolis — menjadi pemicu perubahan, tapi juga menjadi lambang kejujuran dan cahaya di tengah kegelapan. Seperti di dalam kutipan, sebagai berikut:

‘Kumohon ... jangan berubah sekarang ... Aku tidak ingin Dae Han tahu jika akulah ... serigala yang ia temukan malam itu’

Auuuuuuuu!

“Lolongan serigala ... ”

Bulan purnama yang membuat Eun Jin berubah menjadi manusia serigala, tetapi juga membuka kebenaran yang secara perlahan muncul. Pengarang seperti ingin menunjukkan bahwa, tidak ada rahasia yang bisa disembunyikan secara terus-menerus. Cepat atau lambat, cahaya (simbol kebenaran) akan menunjukkan siapa kita sebenarnya. Simbol ini terhubung dengan tema jati diri dan kejujuran dalam hubungan sebuah persahabatan.

“Eun Jin ... ”

Seperti yang dirasakan oleh Dae Han yang sangat peka dan empati, langsung menyadari bahwa ada yang tidak beres dengan lolongan itu, juga ia teringat dengan sahabatnya yang tiba-tiba saja pamit pergi.

4. Gaya Bahasa dan Dialog yang Natural

Salah satu kekuatan *“The Full Moon Night”* terletak pada bagian bahasanya. Dialog antara tokoh Dae Han dan Eun Jin terasa hidup — tidak kaku, tetapi emoainya bisa sampai ke hati pembaca. Contohnya saat Dae Han berteriak panik, atau saat Eun Jin minta maaf dengan lirih, seolah-olah menyesal telah berbohong padanya. Bahasa sehari-hari yang dipakai membuat pembaca bisa merasa dekat sama tokohnya. Seperti halnya yang tertuang dalam kutipan sebagai berikut:

"Siapa kamu?"

"Park Eun Jin."

"Tidak ... kau bukan Park Eun Jin yang kukenal. Park Eun Jin bukanlah manusia serigala."

"Mengapa ... mengapa harus kau ... "

"Dae Han-ah ... mianhae." Ucap Eun Jin secara formal.

Hal ini juga membuat nuansa cerita menjadi lebih realistis, walaupun ada unsur fantasinya. Selain itu, pengarang berhasil membeeikan keseimbangan antara bahasa ringan dan pesan yang mendalam, menjadikan pembaca tidak merasa digurui tapi tetap mendapatkan maknanya. Seperti dalam kutipan yang tersaji di bawah ini:

"Hei? Ada apa denganmu? Mengapa kau kacau sekali? Lalu... mengapa kakimu terluka?"

"Istirahatlah di rumah, jangan pergi ke sekolah dulu. Jika au ingin makan, aku sudah menyiapkan makanan untukmu di meja makan. Jangan lupa obati lukamu dan—"

Dari kutipan di atas, menunjukkan bentuk kepedulian tokoh Dae Han terhadap sahabatnya yang terluka, dengan memintanya untuk beristirahat. Selain itu, Dae Han juga sangat peduli terhadap keselamatan hewan buas, meskipun ia tahu bahwa hewan tersebut bisa saja melukainya sewaktu-waktu.

"Diamlah! Kau itu cerewet sekali!"

Dae Han hanya memutar bola matanya malas. "Ah, iya. Jangan lupa tolong lihat serigala yang ada di ruangan paling pojok itu. Kalau begitu, aku titip dia padamu."

Mendengar kata serigala, sontak membuat Eun Jin terkejut. *"Apa kau bilang? Serigala? Bagaimana jika aku disantap oleh—argh ..."*

Dae Han berdecak. "Dia tidak akan memakanmu jika kau tidak mengganggunya dan diamlah jika kau tidak ingin semakin kesakitan." Eun Jin langsung melemparkan bantal padanya. Dengan gesit, laki-laki tampan itu langsung menghindar.

Dari kutipan di atas menunjukkan bentuk interaksi sosial yang nyata dan realistis meskipun keduanya terbatas dinding tak kasat mata, yaitu perbedaan. Meskipun demikian, keduanya tetap berinteraksi layaknya sepasang sahabat yang sedang bertengkar dan saling peduli satu sama lain.

5. Kritik Sosial: Tentang Penerimaan dan Toleransi

Jika dibaca dari sisi sosial, Cerpen *The Full Moon Night* sebenarnya mengangkat isu yang nyata sekali dengan kehidupan modern — mengenai perbedaan dan stigma sosial. Eun Jin yang setengah serigala bisa diibaratkan seperti orang yang selalu dikucilkan karena tidak sesuai “standar masyarakat”. Dae Han menjadi representasi salah satu orang yang mau menerima, yang mau mengerti dahulu sebelum menghina. Hal ini bisa menjadi tamparan halus bagi masyarakat yang masih suka memandang orang lain dari sisi luarnya aja. Pengarang menyelipkan pesan ini supaya pembaca lebih bijak dalam bersikap, tidak mudah menggecar orang “aneh” hanya karena dia beda dari mereka. Berikut adalah bukti kalimatnya:

‘Peluru perak ... adalah senjata yang digunakan untuk melumpuhkan manusia serigala. Beraeti, Dae Han ... ’

“Siapa kamu?”

“Park Eun Jin.”

“Tidak ... kau bukan Park eun Jin yang kukenal. Park Eun Jin bukanlah manusia serigala.”

Di dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa Eun Jin menyadari jika sahabatnya sudah sadar akan rahasia dirinya, yaitu seorang manusia serigala. Terlebih saat sebuah pistol mendarat di belakang kepalanya, membuat Eun Jin yakin, jika benda itu adalah pistol yang diarahkan ke arahnya, juga sebuah peluru perak yang sengaja diletakkan di sana untuk memancing dirinya mendekat.

6. Makna Persahabatan dan Kemanusiaan

Di akhir cerita, saat Dae Han tetap menerima Eun Jin apa adanya, pengarang seolah-olah ingin mengatakan bahwa: *“Kemanusiaan itu lebih penting daripada penampilan atau rahasia yang disembunyikan.”* Seperti yang tertuang dalam sebuah kutipan di bawah ini:

“Aku tak peduli siapa dirimu, apa derajat keluargamu karena kau adalah sahabatku, Park Eun Jin. Mari kita habiskan waktu dan bersahabat tanpa memandang derajat?”

Di momen itu, membuat pembaca sadar jika empati dan kasih sayang adalah hal yang sesuatu hal yang membuat manusia tetaplah manusia. Cerpen ini mengajarkan kita untuk tidak mudah meninggalkan orang hanya karena mereka memiliki “sisi lain” yang kita tidak

akan pernah paham. Bahkan, penerimaan sejati bukan tentang siapa yang paling sempurna, tapi siapa yang tetap tinggal meski sudah tahu semua kekurangan orang lain

KESIMPULAN

Kesimpulannya, cerpen *The Full Moon Night* bukan sebagai cerita tentang manusia serigala yang berubah saat bulan purnama tiba. Cerita ini memiliki makna yang sangat dalam, juga bagaimana seseorang berjuang untuk diterima di tengah-tengah dunia atau sekumpulan masyarakat yang terkadang suka menjelek-jelekkkan orang lain dari luar saja. Dalam tokoh utamanya, Park Eun Jin, digambarkan seperti seseorang yang memiliki dua sisi yang berbeda di dalam dirinya — satu sisi manusia biasa yang lembut, lucu, absurd, di satu sisi, dia memiliki sifat “liar” yang selama ini disembunyikan di balik sikapnya. Tetapi, justru dari situ kita bisa melihat perjuangan dia untuk menerima dirinya sendiri dan berani untuk jujur terhadap siapa dia sebenarnya terhadap orang yang sudah ia anggap sahabat sekaligus keluarganya.

Bahasa yang digunakan di dalam cerpen juga tidak kaku, dan terasa sangat fresh dan natural seperti percakapan sehari-hari. Lovanna_grey sangat lugas dalam menyimpulkan makna sosial dan moral melalui dialog-dialog ringan tetapi dalam. Apalagi interaksi antara tokoh Eun Jin dan sahabatnya, Lee Dae Han, yang membuat kita sadar jika pertemanan sejati bukan sekadar tentang siapa yang terlihat paling sempurna, tetapi siapa yang tetap ada sampai akhir walaupun orang itu tengah berada di titik paling gelap dan sulit sekalipun.

Simbol bulan purnama di sini, sangat keren. Bulan itu diibaratkan sebagai representasi dari simbol pencerahan, waktu di mana kebenaran akhirnya terlihat jelas untuk mengungkap sebuah rahasia yang tidak bisa disembunyiin lagi. Di sisi itu, kita bisa merasakan emosi antar tokoh “*self-acceptance*” yang sangat kuat — seperti, kamu tidak perlu menjadi orang lain hanya untuk diterima. Biarkan yang tidak menerimamu melakukan apa yang mereka suka, sementara yang menerimamu tidak akan peduli apa yang kamu miliki, keburukan apa yang kamu punya, melainkan tetap menerimamu apa adanya.

Jadi kesimpulannya, *The Full Moon Night* itu bukan sekadar cerita fantasi, melainkan juga refleksi sosial tentang bagaimana pentingnya empati, keberanian, dan rasa kemanusiaan di tengah dunia yang penuh akan perbedaan. Kadang, yang membuat kita “berbeda” justru hal yang paling berharga dari diri kita sendiri, juga menjadikan manusia itu istimewa. Alur

ceritanya juga mengasikkan dan memberikan sensasi emosi hangat, tetapi juga nyentuh — seperti mengingatkan kita, bagaimana menjadi manusia itu nggak harus sempurna, cukup jadi versi terbaik dari diri sendiri saja

DAFTAR PUSTAKA

- Hosniyeh, H. (2025). *Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Menulis Karya Ilmiah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia*. *Jurnal Tinta*, 7(2), 274–289.
- Abrams, M. H. (1981). *A glossary of literary terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Aristoteles. (2009). *Nicomachean ethics* (W. D. Ross, Trans.). Oxford: Oxford University Press. (Karya asli diterbitkan sekitar 350 SM).
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Grey, Lovanna. (2024). *The full moon night*. Dalam Antologi cerpen dan puisi: Cerita tanpa Suara. Banten: Miss Republica Publisher.
- Hosniyeh, H. (2025). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. *Jurnal Tinta*, 7(2), 274–289.
- Kant, I. (2002). *Groundwork for the metaphysics of morals* (A. W. Wood, Trans.). New Haven: Yale University Press. (Karya asli diterbitkan 1785).
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik* (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1984). *Pengantar ilmu sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saussure, F. de. (1916). *Course in general linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Semi, M. A. (1993). *Anatomi sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Stanton, R. (2007). *An introduction to fiction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Theory of literature*. New York: Harcourt, Brace & World.